

# Bentuk Penyajian *Color Guard Contest* Dalam Pertandingan *Grand Prix Marching Band* Oleh Komunitas E(x)-Guard Jakarta

Rahmat Suryo Samudro

*Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana,  
Universitas Gadjah Mada*

[pspsr.pasca@ugm.ac.id](mailto:pspsr.pasca@ugm.ac.id)

Email: [rahmatsuryosamudro@mail.ugm.ac.id](mailto:rahmatsuryosamudro@mail.ugm.ac.id)

## Abstrak

Pertunjukan *marching band* terdiri dari unsur musik dan visual. Unsur visual dalam *marching band* dominan diwakili oleh pemain *color guard*. *Color guard* berkontribusi memberikan efek visual dan menyampaikan pesan pertunjukan *marching band*. Pertunjukan *color guard* tidak selalu tergantung pada orkes *marching band*, ia dapat menjadi pertunjukan independen dengan menggunakan musik *playback* sebagai pengiringnya. Kompetisi *Grand Prix Marching Band* tahun 2022 menghadirkan mata lomba *color guard contest* dengan salah satu pesertanya yakni komunitas *color guard* bernama E(x)-Guard. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap hasil pertunjukan E(x)-Guard. Teknik pengambilan data tersebut mengantarkan peneliti untuk menggunakan metode penelitian kualitatif secara deskriptif. Kajian dengan menggunakan pendekatan teori elemen-elemen dasar komposisi tari oleh La Meri yang diterjemahkan oleh Soedarsono menghasilkan kesimpulan bahwa pertunjukan *color guard contest* dalam pertandingan GPMB yang dibawakan oleh E(x)-Guard dengan repertoar BICARA memiliki elemen-elemen yang lengkap.

**Kata Kunci:** *Color Guard, Marching Band, Seni Pertunjukan, Bentuk penyajian.*

## Abstract

*Marching band performances consist of musical and visual elements. The visual element in the marching band is predominantly represented by the color guard players. The color guard contributes to the visual effect and conveys the message of the marching band performance. Color guard performances do not always depend on marching band orchestras, they can be independent performances using playback music as accompaniment. The Grand Prix Marching Band 2022 competition featured a color guard contest with one of the participants being the color guard community called E(x)-Guard. Researchers conducted observations, interviews and documentation of the results of the E(x)-Guard performance. This data collection technique led researchers to use descriptive qualitative research methods. A study using a theoretical approach of the basic elements of dance composition by La Meri translated by Soedarsono resulted in the conclusion that the color guard contest performance in the GPMB competition presented by E(x)-Guard with the BICARA repertoire had complete elements.*

**Keywords:** *Color Guard, Marching Band, Performing Arts, Form of presentation.*

## I. Pendahuluan

*Marching Band* merupakan bentuk seni pertunjukan yang sudah tidak asing di kalangan masyarakat. Eksistensi *marching band* telah menjamur di berbagai tempat, baik di sekolah, perguruan tinggi, instansi negeri maupun swasta, hingga yang berdiri secara independen. Secara bentuk, *marching band* dapat dilihat terdiri dari unsur musik dan visual. Kinardi (2004: 1) menyatakan, *marching band* artinya “musik bergerak” atau “musik berjalan” (*music in*

*motion*). Secara definitif *marching band* merupakan kumpulan musik yang dilakukan dengan berjalan. Lebih lanjut, Kinardi menjelaskan bahwa *marching band* terdiri dari dua unsur yakni musik dan visual, dimana keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Unsur musik dilakukan oleh pemain perkusi dan *brass*, sedangkan unsur visual dalam *marching band* lebih dominan dilakukan oleh pemain *color guard*.

*Color guard* dalam pertunjukan *marching band* berfungsi sebagai interpretator, kehadirannya merupakan bagian non-musik yang mendukung pertunjukan secara visual. *Color guard* digunakan dalam pertunjukan *marching band* secara maksimal untuk memberikan efek visual (Kinardi, 2004: 2). Tugas *color guard* sebagai interpretator tidak hanya memainkan piranti utama; *flag* (bendera), *rifle* (senapan), *sabre* (pedang). Ada kalanya ia memainkan properti lain untuk mendukung tema dan bermain peran dalam pertunjukan.

Kinardi (2004: 3) menjelaskan, *color guard* dahulunya adalah pengiring pataka yang selalu dibawa serta dalam baris-berbaris. Ia ditempatkan di barisan paling depan dengan membawa beberapa bendera warna-warni, *rifle*, dan *sabre*. Awalnya, mereka tidak diikuti sertakan dalam pertunjukan; hanya menunggu di pinggir lapangan hingga pertunjukan usai. Perkembangan *color guard* yang semula hanya sebagai pengiring parade dan tidak fungsional dalam pertunjukan lambat laun berkembang dengan inisiatif pemberian teknik *swing* atau mengayun pada *color guard*. Kini, *color guard* semakin variatif dengan penambahan *body movement* (olah tubuh) dalam penyajiannya, hingga menjadi sebuah identitas yang dikenal dewasa ini.

*Color guard* yang awalnya bergabung dalam serangkaian pertunjukan *marching band*, kini menjadi pertunjukan yang lebih kontemporer; dinamis dalam penyajian bentuk pertunjukannya. Musik pengiringnya pun dapat menggunakan musik-musik *playback*. Pertunjukan *color guard* secara independen sudah banyak dinikmati dan diterima sebagai sebuah sajian seni pertunjukan. Ke-independenan pertunjukan *color guard* tidak menghilangkan identitas *color guard*. Terkait hal ini, peneliti memperhatikan sebuah komunitas *color guard* yang berdiri secara independen di Jakarta. Komunitas *color guard* bernama E(x)-Guard akhir-akhir ini menjadi sorotan karena prestasinya yang memperoleh peringkat ke-1 dalam perlombaan *Grand Prix Marching Band* (GPMB) 2022, bidang *color guard contest*, di Jakarta Convention Center, bulan Desember, tahun 2022 lalu. E(x)-Guard menampilkan sebuah repertoar dengan judul “BICARA”, observasi peneliti menghasilkan praduga bentuk pertunjukan E(x)-Guard memiliki beragam elemen yang variatif.

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan dalam penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan bentuk penyajian *color guard contest* yang dibawakan oleh Komunitas E(x)-Guard dalam pertandingan *Grand Prix Marching Band* menggunakan pendekatan teori elemen-elemen dasar komposisi tari oleh La Meri yang diterjemahkan oleh Soedarsono yang meliputi gerak, tema, kostum, tata rias, desain lantai, dan properti.

Literatur yang diulas mengenai bentuk pertunjukan menilik beberapa jurnal diantaranya: (1) Bentuk Penyajian Tari Galombang Sanggar Umbuik Mudo dalam Pesta Perkawinan di Nagari Sungai Asam Kabupaten Padang Pariaman oleh AP Amanda, N Nerosti, tahun 2023, (2) Bentuk Penyajian Tari Persembahan Melayu di Kota Ranai Kabupaten Natuna Kepulauan Riau oleh NM Sephia, I Ismunandar, tahun 2023, dan (3) Bentuk Penyajian Tari Ngadu Tanduk di Desa Siulak Panjang Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci Jambi, tahun 2023. Perbedaan ketiga jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah objek kajiannya berupa

pertunjukan *color guard*. Sedangkan literatur yang digunakan untuk menelisik mengenai *color guard* menggunakan jurnal berjudul *Gaya Pertunjukan Color Guard Pada Acara Bandung Marching Band Championship Oleh Komunitas Gita Widya Agni Surabaya*, tahun 2018. Jurnal tersebut diulas karena mendekati pembahasan penelitian dan sama-sama menggunakan *color guard* sebagai objek penelitian, namun kajian yang diteliti pada penelitian ini membahas bentuk penyajian pertunjukan *color guard*.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dijelaskan secara deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, serta menyajikan dokumentasi secara deskriptif. Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif merupakan data alamiah yang berhubungan dengan konteks data diperoleh. Terlebih, fokus penelitian ini adalah sebuah komunitas *color guard* di DKI Jakarta.

Pengumpulan data penelitian bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian. Data yang dikumpulkan sebaiknya sesuai dengan permasalahan, dengan begitu data yang sudah diperoleh dapat mendukung terjawabnya rumusan masalah penelitian. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan studi pustaka dan studi lapangan yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan tiga pendekatan, yakni:

- (1) Reduksi data, peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin untuk mempermudah dalam pemahaman mengenai *color guard* dalam bentuk seni pertunjukan. Peneliti mengamati secara seksama pertunjukan komunitas E(x)-Guard di masa perlombaan. Setelah mendapatkan data-data lapangan, peneliti mengklasifikasikan dan mengkategorikan hasil reduksi data dalam konteks permasalahan penelitian.
- (2) Penyajian data, data yang sudah direduksi kemudian disusun secara sistematis untuk dirangkum dan disajikan sebagai hasil dari pengkajian seni pertunjukan *color guard* pada komunitas E(x)-Guard dalam perlombaan Grand Prix Marching Band.
- (3) Penarikan kesimpulan, merupakan tahapan terakhir dalam menganalisis data penelitian. Tahapan terakhir ini bertujuan untuk menarik kesimpulan dan memverifikasi data, sehingga dapat dipahami makna pengumpulan data dan dapat menunjukkan pola, hubungan, hipotesis dsb. Selama proses analisis data, peneliti melakukan verifikasi ulang agar data yang didapatkan valid. Hasil penelitian yang valid diketahui terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang sedang diteliti (Sugiyono, 2015: 121).

## III. Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Umum Komunitas E(x)-Guard Jakarta

E(x)-Guard berdiri pada tahun 2020, diinisiasi oleh 5 orang pemain *color guard* yang ikut dalam tim yang sama yaitu *Marching Band Bhina Caraka* di kejuaraan *Grand Prix Marching Band (GPMB)* tahun 2019. *Marching Band Bhina Caraka* merupakan unit *marching band* umum di bawah naungan Bea Cukai, Jakarta. Selepas perlombaan GPMB mereka berlima

masih sering berkomunikasi satu sama lain dan masih ingin bermain *color guard*. Akhirnya, dari situ terbentuklah sebuah grup *color guard* yang terdiri dari lima orang tersebut.

Pada tahun 2020, E(x)-Guard mengikuti lomba *color guard contest* yang diselenggarakan oleh (VICC). Bertambah personel E(x)-Guard menjadi 6 orang dan sepakat untuk memilih salah satu orang untuk menjadi pelatih. Proses latihan untuk lomba VICC menggunakan alat yang dibeli dengan uang kas secara patungan. Hasil akhir yang didapatkan, E(x)-Guard memperoleh peringkat 7 dari 15 peserta.

Selang 2 tahun kemudian, tersisa 4 orang pemain E(x)-Guard; dua orang lainnya tidak dapat bergabung karena kesibukan pekerjaan. Tahun 2022, merupakan tahun *offline* GPMB, mereka sepakat untuk merekrut tambahan pemain *color guard* untuk mengikuti kompetisi besar ini. Proses perekrutan dilakukan secara tertutup dari mulut ke mulut. Pemain yang diajak merupakan orang-orang yang masih rindu bermain *color guard* dan bisa meluangkan waktunya, serta memiliki kemampuan yang *intermediate*.

Proses perekrutan menghasilkan 10 orang pemain *color guard*, jadi totalnya ada 14 orang pemain *color guard* untuk kejuaraan GPMB. E(x)-Guard dibantu oleh orang-orang yang kompeten dibidangnya; pelatih tari kontemporer, pelatih *color guard*, dan konsultan. Tidak hanya itu, selain membantu secara teknis, orang-orang di belakangnya juga membantu secara non-teknis, seperti keperluan tempat latihan, penyediaan alat, penyediaan kostum, dan lain sebagainya.

Saat ini, hampir setahun setelah perlombaan GPMB 2022, E(x)-Guard masih terkoneksi satu sama lain dengan mengadakan kumpul bersama sekedar untuk silaturahmi, melakukan latihan bersama, membuat konten-konten untuk sosial media, dan saling menjaga kedekatan satu sama lain.

### **Bentuk Penyajian Color Guard Contest Oleh E(x) Guard Jakarta**

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, penyajian *color guard* oleh E(x)-Guard merupakan penyajian *color guard contest*, yakni penyajian seni pertunjukan yang konteksnya adalah kejuaraan. Pengamatan peneliti, E(x)-Guard menyajikan rangkaian elemen-elemen tari yang cukup lengkap, yakni: tema, gerak, musik, desain lantai, properti, kostum, dan tata rias. Lebih lanjut, elemen-elemen yang disebutkan dalam analisis *color guard contest* oleh E(x)-Guard adalah sebagai berikut:

#### **Tema Pergelaran**

Konteks pertunjukan *color guard* E(x)-Guard adalah kompetisi. Perlu banyak pertimbangan untuk memilih tema yang cocok untuk digunakan dalam kompetisi. Tema dapat berupa hal-hal apapun, misalnya pengalaman hidup, legenda, patriotik, filosofis, dan lain-lain. Banyaknya ragam tema, tentu harus dapat dimengerti oleh penonton, karena seyogyanya tema merupakan suatu bentuk komunikasi antara karya dengan penonton. Menurut Maryono (2010: 53), tema dapat ditarik dari sebuah peristiwa atau cerita, yang selanjutnya dijabarkan menjadi alur cerita sebagai kerangka sebuah garapan.

E(x)-Guard membawakan sebuah tema yang inklusif mengenai perspektif seorang tuna rungu dan tuna wicara. Repertoar yang dibawakan berjudul BICARA. Sinopsis karya ini dijelaskan oleh Ruth Sarah, selaku narasumber penelitian ini sebagai berikut: *Beraksara tanpa suara, berbicara hanya lewat asa. Ini adalah perbedaan yang nyata dan mereka ada disekitar kita. Kehendak semesta terkadang sulit untuk dipercaya, tapi bisakah kita belajar menerima?*

*akankah kita bisa saling berakarsa? Dipersembahkan untuk mereka yang istimewa, yang merupakan bagian dari kita, untuk kebersamaan, untuk persahabatan.*

### **Gerak *Color Guard* “Bicara”**

Gerak merupakan substansi tari. Hal ini didukung oleh pendapat bahwa gerak adalah medium utama dalam tari, tanpa gerak tari tak dapat dikatakan tari (Soedarsono, 1978: 5). Hadi (2007: 25) menambahkan pengertian gerak dalam tari adalah bentuk dasar ekspresi. Ia kembali menekankan bahwa gerak dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari.

Pengertian di atas masih menjadi sebuah pertimbangan dimana posisi *color guard*. Namun, secara singkat dari pengamatan peneliti, *color guard* juga memadukan unsur gerak yang telah distilisasi dan dipadukan dengan unsur utamanya, yakni piranti sebagai manipulasi objek dalam pertunjukannya. Gerak *color guard* memerlukan teknik dasar yang harus dipelajari untuk dapat merangkai dan mengembangkannya dalam sebuah koreografi. Beberapa teknik telah disepakati istilah geraknya, namun untuk beberapa kasus, teknik yang tidak dikenali istilahnya biasanya dibuat sendiri oleh koreografer dan disepakati di lingkungan komunitas.

Kebebasan gerak dalam *color guard* seringkali terhambat karena piranti utamanya. Maka dari itu, pertunjukan *color guard* biasanya hanya menyusun teknik gerak dan mencari kemungkinan penubuhan antara gerak dan piranti. Pertunjukannya, bentuk pertunjukan *color guard* memadukan permainan piranti, tari, dan teatrikal. Bentuk tersebut dalam pertunjukan *color guard* oleh E(x)-Guard dianalisis oleh peneliti sebagai berikut:

#### **Frase Pembukaan**

Gerakan pembuka atau introduksi pertunjukan dilakukan dengan menampilkan tari kontemporer. Gerakan pembuka diawali dengan 1 pemain *color guard* monolog sebagai representasi seorang tuna rungu-wicara dan 13 pemain *color guard* menari kontemporer. Masuk ke bagian musik lagu, keempat belas pemain *color guard* menari secara rampak. Selain bergerak ensemble, terdapat variasi desain seperti desain atas, tengah, dan bawah. Sebagai penghubung ke frase 1, E(x)-Guard memainkan properti kain dan piranti *saber*.

#### **Frase 1**

##### **a. Properti Kain**

Properti kain dimainkan oleh 7 orang. Gerak yang digunakan adalah teknik olah tubuh dengan mengibarkan kain berwarna merah muda.

##### **b. Piranti *saber***

Piranti *saber* dimainkan dengan menggunakan teknik *toss*, *flourish*, *twirling*, dan memadukan teknik olah tubuh sebagai *body movement*-nya.

#### **Frase 2**

##### **a. Piranti *Flag***

Piranti *flag* atau bendera dimainkan oleh 7 orang. Jenis piranti yang digunakan adalah bendera dengan tinggi tiang 183 cm dan ukuran bendera 90x137. Teknik gerak yang digunakan adalah *cradle*, *toss*, dan *swing*, serta memadukan teknik *roll* ke samping.

##### **b. Piranti *Rifle***

Piranti *rifle* menggunakan teknik *flourish*, *toss*, *waist*, dan memadukan teknik *wheel*. Piranti ini dimainkan oleh 7 orang selain pemegang piranti *flag*.



**Frase 3****a. Flag Ensemble**

Pergelaran terakhir menggunakan *flag ensemble*. Gerakan dilakukan secara serempak sebanyak 14 pemain *color guard*. Teknik gerak yang digunakan adalah *butterfly*, *toss*, *cradle*, *twirling*, *swing*, *carving*, serta memadukan teknik gerak *jump*, *side roll*, dan *front roll*.

**Frase Penutup**

Pergelaran ditutup dengan gerak tari memutar dan gestur SIBI yang berarti “*Aku, kamu, bicara.*”. *Closing statement* pertunjukan, 14 pemain *color guard* berkumpul di tengah melakukan *pose* saling berpelukan.

**Musik Pengiring Color Guard “Bicara”**

Sama dengan tari, *color guard* juga memerlukan musik pengiring. Maryono (2015: 64) menjelaskan bahwa musik dalam tari berkontribusi memberikan kekuatan rasa secara komplementer menyatu dengan ekspresi tari sehingga menghasilkan ungkapan seni atau ungkapan estetis. Pertunjukan *color guard* dapat dilakukan tanpa harus bersatu dengan orkes musik *marching band*. Musik pengiring seperti recorder, musikalisasi puisi, maupun musik lagu masa kini dapat menjadi pengiring pertunjukan *color guard*.

Musik yang digunakan dalam pertunjukan *color guard* oleh E(x)-Guard pada repertoar BICARA menggunakan musik pengiring lagu berjudul Bahasa Kalbu yang dinyanyikan ulang oleh penyanyi Raisa. Musik yang digunakan dimodifikasi dengan memberikan vokalisasi berupa ungkapan batin seorang tuna rungu dan wicara. Berdasarkan hasil wawancara, pemilihan lagu Bahasa Kalbu yang dinyanyikan oleh penyanyi Raisa karena liriknya yang berkorelasi dengan tema yang dibawakan. Lagu yang dipilih diinterpretasikan bahwa masih banyak yang peduli dengan isu inklusivitas ini, terutama terkait kasus yang diangkat, sedangkan penyisipan vokalisasi sebagai bagian perspektif seorang tuna rungu-wicara. Berikut analisis peneliti mengenai pembagian frase gerak dan penjabaran musik pada pertunjukan *color guard* oleh E(x)-Guard, repertoar BICARA:

**Frase Pembuka**

Lirik vokalisasi: Aku berbeda, serupa tapi tak sama. Dalam senyap aku bicara, berisyarat, dan beraksara. Ingin ku menjadi mereka, bersikap apa adanya dan diterima. Senja yang datang pun enggan bersua denganku yang tak mampu mendengar mereka. Katanya semesta itu adil, tapi mengapa aku dicipta berbeda? Andai aku bisa bersama mereka, menjadi bagian yang sama dan diterima.

Lirik lagu: Kau satu terkasih, kulihat disinar matamu, tersimpan kekayaan batinmu. Di dalam senyummu, kudengar bahasa kalbumu. Mengalun bening menggetarkan. Kini dirimu yang selalu bertahta di benakku, dan aku kan mengiringi bersama di setiap langkahmu

**Frase 1**

Lirik lagu: Percayalah hanya diriku paling mengerti, kegelisahan jiwamu kasih, dan arti kata kecewamu. Kasih yakinlah hanya aku yang paling memahami besar arti kejujuran diri. Indah sanubarimu kasih, percayalah.

**Frase 2**

Lirik vokalisasi: Hemmhh, Asing pada akhirnya. Ini sabda semesta?! Sendiri bersama lara dan nestapa, adil?!

### Frase 3

Lirik vokalisasi: Aku tak tahu rasanya, tapi kan ku coba mengerti.

Lirik lagu: Percayalah hanya diriku paling mengerti, kegelisahan jiwamu kasih, dan arti kata kecewamu. Kasih yakinlah hanya aku yang paling memahami besar arti kejujuran diri. Indah sanubarimu kasih, percayalah.

### Frase Penutup

Lirik vokalisasi: Aku mengerti kita berbeda, tapi itu bukan penghalang untuk kita saling beraksara, jadi jangan takut ya? kuingin tetap bersama. Aku, kamu, bicara.

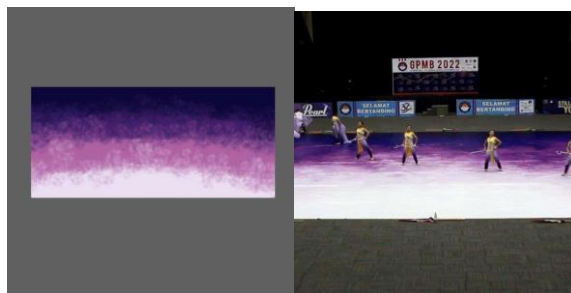
Lirik lagu: Percayalah.

### Desain Lantai

Soedarsono (1978: 42-43) menjelaskan, desain lantai merupakan garis-garis di lantai yang dilalui penari atau membuat formasi penari kelompok. Secara garis besar, terdapat dua bentuk; garis lurus dan garis lengkung. Desain garis lurus memberi kesan kuat, sedangkan desain garis lengkung memberikan kesan lembut.

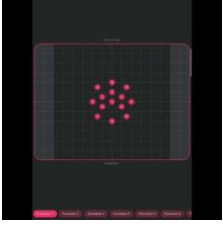


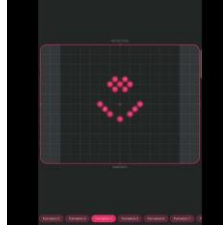
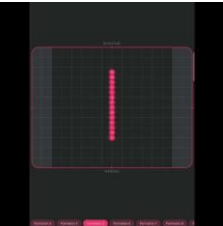
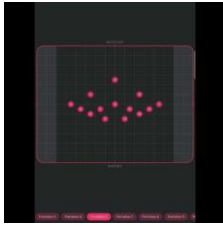

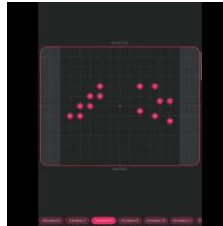
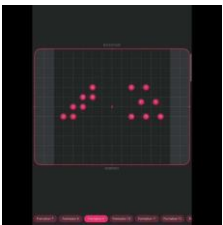
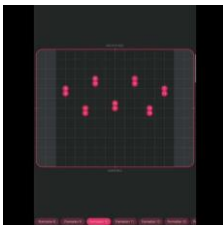
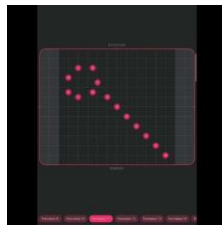
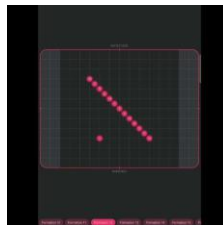
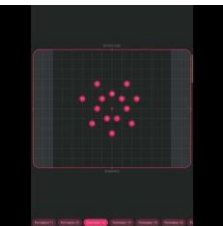
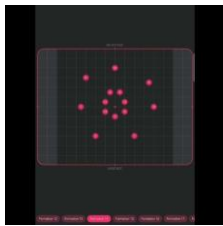
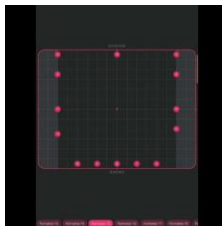
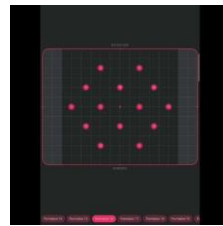
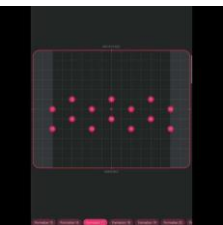
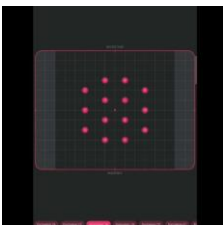
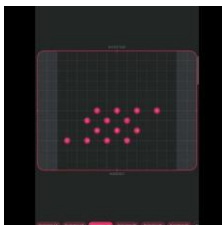
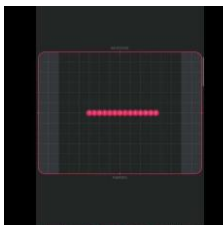
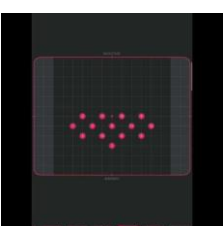
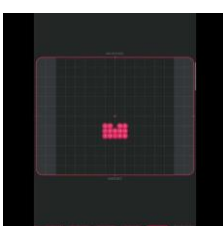
Secara analisis peneliti, desain lantai dan komposisi kelompok yang disajikan bervariasi meliputi *unison*, *balance*, *alternate*, *canon* dan *broken*. Hal ini dipenuhi karena bentuk penyajian repertoar BICARA adalah komposisi kelompok. Berkaitan dengan itu, La Meri dalam Hadi (2007: 45) menyebutkan terdapat lima jenis komposisi kelompok seperti yang telah disebutkan. Selain itu, untuk mendukung tema, E(x)-Guard menghadirkan desain pijakan berwarna ungu bergradasi. Berikut rangkuman desain lantai dan analisis motif komposisi kelompok:

Desain Lantai repertoar BICARA:



Gambar 1. Desain Pijakan Lantai

Tabel 1. Formasi Desain Lantai

Tabel 2. Analisis motif komposisi kelompok

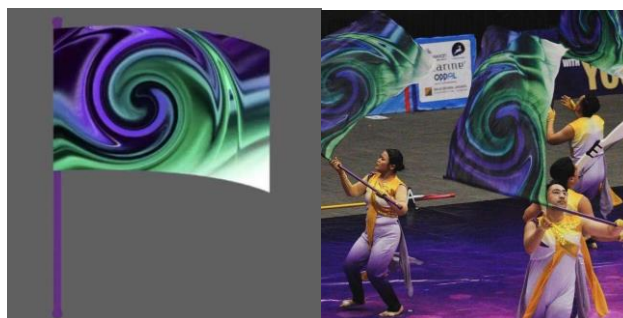


<i>Unison</i>	<i>Balance</i>	<i>Alternate</i>	<i>Canon</i>	<i>Broken</i>
				
				
				
				
				
				
Total: 4	Total: 6	Total: 4	Total: 4	Total: 1

**Properti *Color Guard* “Bicara”**

*Color guard* dalam pergelarannya menggunakan sebuah objek utama yaitu bendera (*flag*), senapan (*rifle*), dan pedang (*saber*). Dalam wilayah kesenian, perlengkapan (alat) seringkali disebut dengan istilah properti (Sudiasa, 2017: 77). Berbeda dengan tari, penggunaan objek atau piranti dalam *color guard* lebih dominan, maka gerak yang dilakukan semata adalah motorisasi teknik gerak yang ada dalam *color guard*.

Pergelaran *color guard* oleh E(x)-Guard pada repertoar BICARA menggunakan piranti wajib berupa *flag*, *rifle*, dan *saber*. Piranti tambahan yang digunakan oleh E(x)-Guard adalah sebuah kain berbahan organdi dengan panjang 2 meter. Berikut ini adalah piranti yang digunakan dalam pergelaran *color guard* oleh E(x)-Guard:



Gambar 2. Desain *Flag* 1



Gambar 3. Desain *Flag 2*



Gambar 4. Properti *Kain*



Gambar 5. Piranti *Rifle*



Gambar 6. Piranti *Saber*

### **Kostum *Color Guard* “Bicara”**

Padmodarmaya (1988: 118) Menjelaskan, dalam suatu pertunjukan, kostum/busana berperan penting dalam sebuah pertunjukan. Warna kostum dapat memberi nilai sama dengan warna pada peralatan dan bahkan melebihi apabila ditangani dengan benar. Pertunjukan *color guard* oleh E(x)-Guard menggunakan busana *bodysuit*, bernuansa romantis dengan warna yang digunakan adalah gradasi ungu, kuning, dan emas. Penggunaan *bodysuit* dengan bawahan celana panjang dan atasan model *sleeveless* dengan ornamen kain menjuntai di bagian dada

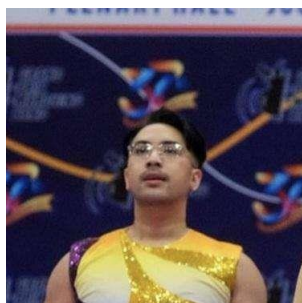
dan bagian belakang di kanan-kiri pinggul. Desain kostum E(x)-Guard dalam repertoar BICARA adalah sebagai berikut:



Gambar 7. Desain Kostum

#### Tata Rias *Color Guard* “Bicara”

Harymawan (1993: 134) menjelaskan bahwa tata rias adalah kosmetika yang digunakan untuk mewujudkan suatu peran pada wajah guna memberi perubahan pada pemain di panggung dengan suasana yang sesuai dan wajar. Pergelaran *color guard* oleh E(x)-Guard menggunakan tata rias natural mengikuti bentuk wajah. Riasan yang digunakan untuk mempertegas dan memberi kesan segar ketika di arena. Berikut adalah foto riasan yang digunakan saat pertunjukan:



Gambar 8. Tata Rias

#### IV. Kesimpulan

Pergelaran *color guard contest* dalam pertandingan GPMB yang dibawakan oleh E(x)-Guard dengan repertoar BICARA memiliki elemen-elemen yang lengkap. Analisis pertunjukan menggunakan teori elemen-elemen dasar komposisi tari oleh La Meri yang diterjemahkan oleh Soedarsono, meliputi gerak, tema, kostum, tata rias, desain lantai, dan properti. Gerak yang digunakan adalah paduan teknik gerak *color guard* dan teknik olah tubuh maupun teknik tari. Pertunjukan dibagi menjadi 5 frase; pembuka, frase 1, frase 2, frase 3, dan penutup. E(x)-Guard membawakan tema inklusivitas mengenai tuna rungu dan wicara dengan judul pertunjukan “BICARA”. Desain lantai menggunakan 22 formasi, dengan jumlah motif komposisi kelompok: 4 *unison*, 6 *balance*, 4 *alternate*, 4 *canon*, dan 1 *broken*. Desain properti yang peneliti asumsikan adalah piranti utama menggunakan 2 motif *flag*, *rifle*, *saber*, dan kain sepanjang 2 meter. Tata busana yang digunakan merupakan *bodysuit* berwarna ungu bergradasi dan warna kuning dengan bawahan celana panjang dan atasan model *sleeveless* dengan ornamen kain menjuntai di bagian dada dan bagian belakang di kanan-kiri pinggul. Terakhir, tata rias yang digunakan adalah riasan natural untuk memberi kesan segar pada pemain *color guard*.

## REFERENSI

- Hadi Y, Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Harymarwan, RMA. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya.
- Kirnadi. (2004). *Pengetahuan Dasar Marching Band*. Jakarta: PT. Citra Intirama
- Maryono. (2010). *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Analisis Tari*. Solo: ISI Press Solo.
- Padmodarmaya, Pramana. (1988). *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI
- \_\_\_\_\_. (1986). *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*, Judul Asli: *Dance Composition The Basic Elements* Oleh: La Meri (Russell Meriwether Hughes). Yogyakarta: Lagaligo.
- Sudiasa, Ida Bagus Ketut. (2017). *Komposisi Tari*. Bali: CV. TINTA EMAS PERKASA.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.